



Corporate Governance dan Relevansi Nilai Dari Penghindaran Pajak: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia

Elly Purnama Sari^a, Lilik Handajani^b, Saiful AM^c

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram

Corresponding author: ly.salover@gmail.com^a, lilik_handa@yahoo.com^b, am.saipul@gmail.com^c

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Received 30 June 2016

Received in revised form 10 September 2016

Accepted 13 September 2016

Available online 28 October 2016

Keywords:

Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Penghindaran Pajak, Relevansi Nilai

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh penghindaran pajak dan karakteristik perusahaan terhadap relevansi nilai, serta peran corporate governance dalam mempengaruhi penghindaran pajak terhadap relevansi nilai. Pengujian ini dilakukan pada 142 perusahaan publik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014 dengan menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Karakteristik perusahaan berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai. Serta corporate governance secara signifikan mengurangi pengaruh penghindaran pajak terhadap relevansi nilai. Penelitian ini memberikan implikasi yang luas mengenai agency problem yang digambarkan melalui tindakan penghindaran pajak perusahaan, serta signalling theory yang digambarkan dengan peningkatan relevansi nilai perusahaan. Penelitian ini juga memberikan implikasi kepada manajemen sebagai pengelola perusahaan agar lebih transparan dalam menyediakan informasi perusahaan dan mengoptimalkan penerapan mekanisme corporate governance untuk dapat menyajikan informasi keuangan yang berkualitas. Investor dalam melakukan kebijakan investasi tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun juga harus mempertimbangkan peran krusial good corporate governance sebagai mekanisme kontrol terhadap perilaku oportunistik manajer. Terakhir, penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi pihak regulator, khususnya kantor pajak untuk membuat regulasi yang lebih relevan dalam fungsi pengawasan dan dalam memeriksa pajak perusahaan agar penerimaan negara yang bersumber dari pajak dapat dioptimalkan.

© 2016 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas primer yang paling penting untuk kualitas informasi (Belkoui, 2004:185). Relevansi mengacu pada kemampuan informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer dengan mengubah atau mengkonfirmasi dugaan mereka

tentang hasil atau akibat dari tindakan atau peristiwa. Laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham: penurunan dan peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham (Ball dan Brown, 1968 dalam Kusuma, 2005). Oleh sebab itu perusahaan dalam hal ini manajer

akan berupaya mengoptimalkan laba dengan menekan biaya-biaya yang dapat mengurangi nilai laba, salah satunya adalah pajak.

Pengeluaran pajak di perusahaan sangat berpengaruh dalam kelangsungan operasional perusahaan itu sendiri. Pengeluaran pajak dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk membayar pajak serendah mungkin. Untuk meminimumkan jumlah pajak yang harus dibayar, perusahaan melakukan manajemen pajak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan selaku wajib pajak badan dalam mengurangi jumlah kewajiban pajak mereka, salah satunya yaitu penghindaran pajak. Penghindaran pajak digambarkan sebagai tindakan yang masih berada dalam koridor hukum yang dilakukan dalam rangka penghematan pajak. Dengan kata lain, tax avoidance merupakan suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak dalam upaya efisiensi beban pajak.

Beberapa perusahaan di Indonesia juga telah terbukti melakukan manajemen pajak melalui penghindaran pajak, salah satunya dilakukan oleh PT Asian Agri Group (AAG). Pada Desember 2006 Direktorat Jenderal Pajak menemukan bukti kuat modus operasi PT AAG dengan cara menggelembungkan biaya perusahaan Rp 1,5 triliun, membengkakkan kerugian transaksi ekspor Rp 232 miliar, serta mengecilkan hasil penjualan Rp 889 miliar, sehingga menyebabkan SPT pajaknya fiktif. Lewat modus ini PT AAG diduga telah melakukan penghindaran pajak penghasilan untuk badan usaha senilai total Rp 2,6 triliun.

Hanlon (2005) menemukan book-tax differences (BTD) yang besar memiliki pengaruh negatif terhadap relevansi laba. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Guenther, Hu, dan Williams (2013) serta Wardana dan Martani (2013). Kontradiktif dengan penelitian Hanlon (2005), penelitian Ariff dan Hashim (2014) membuktikan bahwa investor melihat penghindaran pajak sebagai nilai yang relevan. Martani dan Persada (2009), Alfariyani (2015), serta Anggoro (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan BTD negatif yang besar, memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan BTD kecil.

Aktivitas tax avoidance memunculkan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan aktivitas yang didisain untuk menutupi berita buruk atau menyesatkan investor (Desai dan Dharmapala, 2006). Salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif tersebut adalah dengan mekanisme tata kelola (corporate governance) perusahaan. Dalam konteks penghindaran pajak, pelaksanaan mekanisme tata kelola yang baik dapat mengurangi risiko penyalahgunaan oleh manajer (Ariff dan Hashim, 2014).

Desai dan Dharmapala (2009), menemukan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi hubungan tax avoidance dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian Wahab dan Holland (2012) menemukan bahwa penerapan mekanisme tata kelola perusahaan dapat memoderasi implikasi potensial penghindaran pajak terkait dengan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer.

Pengungkapan CG dalam laporan tahunan dapat mengurangi asimetri informasi sehingga menghasilkan laporan yang berkualitas. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Salah satunya yaitu faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang diberbagai penelitian disebut sebagai faktor spesifik atau karakteristik perusahaan. Didalam penelitian ini karakteristik perusahaan ditunjukkan dengan ukuran perusahaan, pertumbuhan dan profitabilitas.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara koefisien respon laba dengan ukuran perusahaan. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non akuntansi yang digunakan oleh investor sebagai alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Margareta (2006) menemukan hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan prediktabilitas laba meskipun tidak signifikan. Informasi yang tersedia secara luas

sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan besar pada saat pengumuman laba, mengakibatkan pasar kurang bereaksi.

Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi koefisien respon laba. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (Zahroh dan Utama, 2006; Aqel, 2014). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya, sehingga dapat meningkatkan laba yang akan direspon positif oleh investor. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan disebut dengan profitabilitas. Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ditemukan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006) menunjukkan bahwa koefisien respon laba berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap relevansi nilai, (2) menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme corporate governance dalam memperkuat/memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap relevansi nilai, serta (3) menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap relevansi nilai. Penelitian ini akan diawali dengan mengangkat fenomena permasalahan mengenai penghindaran pajak khususnya di Indonesia dan kemudian akan dijabarkan teori-teori pendukung pada bagian kerangka teoritis dan diikuti dengan metode penelitian yang digunakan dalam menguji hipotesis serta penjabaran hasil temuan dan akan diakhiri dengan kesimpulan.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan dan Teori Pensinyalan

Dalam konteks penghindaran pajak, agency theory digunakan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan yang dimiliki antara manajemen dan investor. Manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya

akan mengurangi utang pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Namun perilaku memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen, mengakibatkan bias informasi kepada investor, perilaku tersebut tentunya akan mengurangi unsur penilaian investor terhadap perusahaan. Selain itu, praktik penghindaran pajak akan menimbulkan agency cost yang akan ditanggung oleh investor.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Dalam konteks penghindaran pajak, signalling theory digunakan untuk menjelaskan respon investor terhadap laporan keuangan perusahaan yang mengandung unsur praktik penghindaran pajak. Dengan adanya signalling theory ini, pihak manajemen perusahaan khususnya perusahaan yang telah go public pastinya menyajikan informasi kepada investor agar investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dan dapat memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa depan. Dengan demikian praktik penghindaran pajak yang mereka lakukan akan memberikan sinyal negatif kepada pihak investor yang akan berdampak pada menurunnya tingkat relevansi nilai informasi perusahaan.

2.2 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Relevansi Nilai

Agency theory menjelaskan bahwa perilaku penghindaran pajak merupakan latar belakang dimana munculnya konflik agensi antara perusahaan dan investor. Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk memenuhi kepentingan perusahaan, perilaku dari manajer tersebut tentunya akan merugikan pihak investor dimana investor memiliki kepentingan tersendiri diluar dari kepentingan manajer. Signalling theory memberikan pandangan bahwa perusahaan akan senantiasa menyediakan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu yang sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Investor memandang penghindaran pajak sebagai salah satu upaya perusahaan dalam memanipulasi laba, sehingga akan menurunkan penilaian investor

terhadap perusahaan yang ditunjukkan dengan menurunnya harga saham.

Penelitian mengenai pajak dilakukan oleh Hanlon (2005) membuktikan bahwa perusahaan dengan BTD yang besar cenderung memiliki laba yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan dengan BTD yang lebih kecil. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Martani (2010) dan Alfirani (2015).

Ariff dan Hashim (2014) dengan sampel 203 perusahaan publik di Malaysia menguji hubungan penghindaran pajak dengan relevansi nilai. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa investor melihat penghindaran pajak sebagai nilai yang relevan. Penelitian Anggoro (2015) secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H1: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap relevansi nilai.

2.3 Pengaruh Corporate Governance, Penghindaran Pajak, dan Relevansi Nilai

Agency theory mengemukakan bahwa corporate governance muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan yang sering menimbulkan agency problem. Corporate governance diperlukan dalam mengurangi agency problem antara agent dan principal. Penerapan tata kelola perusahaan (corporate governance) yang baik diharapkan akan mampu meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan, sesuai dengan prinsip dasar dari corporate governance itu sendiri. Corporate governance sebagai sistem monitoring maupun pengendalian diharapkan mampu meminimalisasi praktik penghindaran pajak sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Desai dan Dharmapala (2009), menunjukkan bahwa pengaruh shareholder dalam tax avoidance perusahaan tergantung pada kemampuan shareholder untuk mengontrol manager. Hasil penelitian Anggoro (2015) menunjukkan bahwa perilaku penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap biaya agensi. Dan transparansi dapat memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Ariff dan Hashim (2014) menemukan bahwa

perusahaan-perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang baik dan terlibat dalam penghindaran pajak menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dengan tata kelola yang rendah.

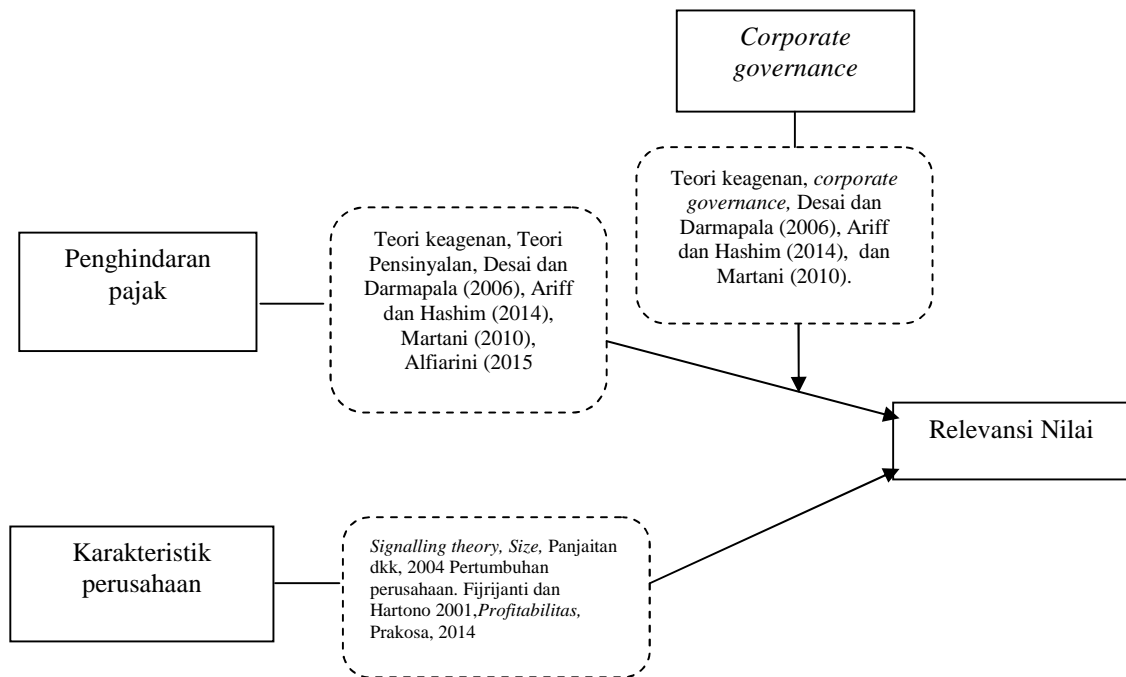
H2 : Mekanisme corporate governance memperlemah hubungan penghindaran pajak terhadap relevansi nilai.

2.4 Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Relevansi Nilai

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas relevansi nilai informasi yang diberikan kepada investor. Perusahaan yang memiliki aset besar akan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor yang bersikap hati-hati (risk adverse) cenderung melakukan investasi saham pada perusahaan besar karena mempunyai tingkat risiko lebih kecil. Hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Kontradiktif dengan penelitian Margareta (2006) menemukan hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba meskipun tidak signifikan.

Aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan terus-menerus mengalami pertumbuhan. Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal. Perusahaan yang profitabel umumnya akan berkembang di masa yang akan datang. Hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006), serta Aqel (2014) menunjukkan bahwa koefisien respon laba berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Margareta (2006) menemukan hubungan yang negatif antara profitabilitas dan koefisien respon laba.

H3: Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap relevansi nilai.



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan publik tercatat pada periode 2011-2014

3.2 Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan publik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Sampel dalam penelitian dipilih dengan tehnik *purposive sampling*.

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Laporan keuangan perusahaan yang tidak dapat diakses	(74)
Perusahaan yang tidak menyajikan semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel penelitian	(81)
Perusahaan yang tidak memiliki peredaran bruto di atas 50.000.000.000	(16)
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2011-2014	(95)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	142
Jumlah observasi dari tahun 2012-2014 (3 x 142 perusahaan)	426

Tabel 3.1
Teknik Pemilihan Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014	507
Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2011-2014	(82)
Perusahaan Publik Non Keuangan yang Delisting tahun 2011-2014	(17)

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Relevansi nilai
Relevansi nilai direfleksikan dengan indikator R² dari regresi harga saham dengan laba akuntansi dan persistensi laba. Persamaan dasar regresi antara harga saham dan laba

akuntansi perusahaan ditunjukkan sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha + \beta NI_{it} + \epsilon_{it} \quad (\text{Pinasti, 2004})$$

Dimana:

Pit : harga saham perusahaan akhir periode t.

NI : laba (earning) perusahaan pada periode t.

€ : error

Earnings persistence diukur dengan menggunakan model regresi. Dibawah ini merupakan bentuk dari model regresi earnings persistence :

$$PBTI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PBTI_t + \epsilon_{t+1} \quad (\text{Nuraini, 2014})$$

Dimana :

PTBI : laba akuntansi sebelum pajak (pre-tax book income).

1 : pencocokan estimasi dari periode sekarang sebelum pajak kedalam pendapatan yang akan datang (satu periode).

0 : koefisien.

b. Penghindaran pajak

Penghindaran pajak dalam penelitian ini direfleksikan dengan indikator Effective Tax Rate (ETR) mengacu pada penelitian Ariff dan Hashim (2014). ETR diperoleh dengan membagi total beban pajak (tax expense) dengan laba sebelum pajak (pre-tax income). Rumus dari pengukuran tersebut adalah :

$$ETR = \frac{\text{total tax expense}}{\text{pre tax income}} \quad (\text{Afiff dan Hashim, 2014})$$

c. Karakteristik Perusahaan

Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan direfleksikan dengan indikator ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas.

1) Ukuran perusahaan (*Firm Size*)

Pada penelitian ini, untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total asset. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Size = Ln \text{ of Total Asset}$ (Hidayanti, 2013)

- 2) *Pertumbuhan Perusahaan (Firm Growth)*
Dalam penelitian ini pertumbuhan diukur dengan pertumbuhan penjualan berdasarkan penelitian Charitou (2001). Pertumbuhan penjualan diperoleh dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

3) Profitabilitas

Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan Return On Asset (ROA) mengacu pada penelitian Hidayanti (2013). ROA diperoleh dengan membagi operating income dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{operating income}}{\text{total asset}} \quad (\text{Hidayanti, 2013})$$

d. *Corporate governance*

Penilaian *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Governance Self Assessment Checklist*. Kuisisioner *self assessment* dapat diperoleh dari laman situs FCGI. Kuisisioner ini dilakukan pembobotan terhadap 5 bidang yaitu hak-hak pemegang saham (20%), kebijakan *Corporate Governance* (15%), Praktik-praktik *Corporate Governance* (30%), Pengungkapan (20%) dan fungsi audit (15%). Berdasarkan pembobotan terhadap 5 bidang dalam *self assessment* CG tersebut, akan dilihat mana yang lebih signifikan dalam merefleksikan pengungkapan CG. Perolehan hasil penilaian tersebut akan diinterpretasikan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kuisisioner penilaian diri FCGI dimana:

- Skor 0-49% berarti perusahaan perlu untuk melihat sistem tata kelola perusahaan karena skor keseluruhan berada di bawah standar.
- Skor 50-59% berarti perusahaan telah memenuhi standar minimum dan diharapkan untuk mempertimbangkan perbaikan pada isu-isu yang memperoleh skor rendah.
- Skor 60-80% berarti skor tata kelola perusahaan secara keseluruhan baik tapi diperlukan perubahan untuk lebih baik.

- d. Skor 81-100% berarti skor yang diperoleh perusahaan sangat baik.

3.4 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness dari masing-masing variabel (Ghozali, 2011:19).

3.5 Metode Analisis Data

Analisis statistik asosiatif ditujukan untuk menilai adanya hubungan antar variabel. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik Partial Least Square (PLS) menggunakan aplikasi smart PLS 2.0. PLS merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sample kecil (Ghozali, 2011: 18). Terdapat tujuh langkah yang harus dilalui dalam model PLS yaitu sebagai berikut :

1. Merancang model struktural (*inner model*)
2. Merancang model pengukuran (*outer model*)
3. Merekonstruksi diagram jalur
4. Konversi diagram jalur ke sistem persamaan
5. Estimasi : koefisien jalur, *loading* dan *weight*
6. Evaluasi *goodness of fit*
7. Pengujian hipotesis (*resampling bootstrapping*)

Bentuk persamaan *outer model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model 1 TA \longrightarrow VR

$$TA = {}_{11}TA.ETR + {}_1$$

$$VR = {}_{21}VR.R^2 + {}_{22}VR.EP + {}_2$$
2. Model 2 TA \xrightarrow{CG} VR

$$TA = {}_{11}TA.ETR + {}_1$$

$$CG = {}_{11}CG.HPS + {}_{12}CG.KCG + {}_{13}CG.PCG + {}_{14}CG.D + {}_{15}CG.FA + {}_2$$

$$VR = {}_{21}VR.R^2 + {}_{22}VR.EP + {}_3$$
3. Model 3 FC \longrightarrow VR

$$FC = {}_{11}TC.Size + {}_{12}FC.Growth + {}_{13}FC.Profitabilitas + {}_1$$

$$VR = {}_{21}VR.R^2 + {}_{22}VR.EP + {}_2$$

Keterangan:

- : Lamda, *component loading* ke indikator
- : Epsilon, galat pengukuran
- TA : *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)
- CG : *Corporate Governance*
- FC : *Firm Characteristic* (Karakteristik Perusahaan)
- VR : *Value Relevance* (Relevansi Nilai)

Bentuk persamaan *inner model* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model 1 TA + FC \longrightarrow VR

$$VR = {}_1TA + {}_2FC + {}_1$$
2. Model 2 TA \xrightarrow{CG} VR

$$VR = {}_1TA + {}_2FC + {}_1TA^*CG + {}_1$$

Keterangan:

- : Gamma, koefisien pengaruh variabel bebas terhadap terikat
- : Zeta, galat model
- : Weight, estimasi nilai kasus variabel latent

4 Hasil Dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di BEI sampai tahun 2014 sehingga untuk perusahaan publik yang baru IPO pada tahun 2015 tidak termasuk dalam objek penelitian. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 507 perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling, terdapat 142 perusahaan yang menjadi objek penelitian ini. Jumlah tersebut merefleksikan 28% dari jumlah perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 tahun, yakni 2012, 2013 dan 2014, sehingga total observasi berjumlah 426 perusahaan.

Daftar perusahaan publik yang menjadi sampel disajikan pada lampiran 2 dan ringkasan perusahaan sampel dalam penelitian ini berdasarkan sektor perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Publik dalam Penelitian Periode 2012-2014

Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Tidak Memenuhi Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan Sampel	Persentase (%)
Pertanian	20	15	5	3,52
Pertambangan	39	34	5	3,52
Industri Dasar dan Kimia	67	53	14	9,86
Aneka Industri	42	30	12	8,45
Industri Barang Konsumsi	38	16	22	15,49
<i>Property dan Realstate</i>	58	31	27	19,01
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	52	39	13	9,15
Keuangan	82	82	0	0,00
Perdagangan Jasa dan Investasi	109	65	44	30,99
Jumlah	507	365	142	100,00

Sumber: Data sekunder diolah

4.2 Statistik Deskriptif

Uji Normalitas Data

Pembahasan dalam bab ini adalah hasil dari data sekunder, yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari satu variabel terhadap satu variabel lainnya dalam hubungan kausalitas. Variabel eksogen yang pertama adalah tax avoidance (TA) yang direfleksikan dengan indikator effective tax rates. Indikator ini dipilih karena merupakan metode pengukuran penghindaran pajak yang paling banyak digunakan dan dapat merefleksikan

penghindaran pajak dalam jangka pendek. Variabel eksogen yang kedua adalah karakteristik perusahaan yang direfleksikan dengan 3 (tiga) indikator yaitu: ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas, sedangkan yang menjadi variabel endogen yaitu relevansi nilai yang direfleksikan dengan 2 (dua) indikator yaitu: R2 dan persistensi laba. Hasil deskriptif disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	Observasi	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
ETR	426	.01	3.21	.2357	.15836
SIZE	426	23.93	33.12	28.3342	1.60031
GROWTH	426	-.65	1.03	.1961	.16531
ROA	426	.04	13.59	1.1484	1.05662
HPS	426	.02	.18	.0676	.02400
KCG	426	.02	.12	.0679	.02835
PCG	426	.04	.19	.0882	.02528
DC	426	.05	.17	.1095	.02158
FA	426	.0	.5	.117	.0427
R2	426	.000	1.00	.6125	.3348
PERSISTENSi	426	-.98	7.18	.3062	.56815
Valid N (listwise)	426				

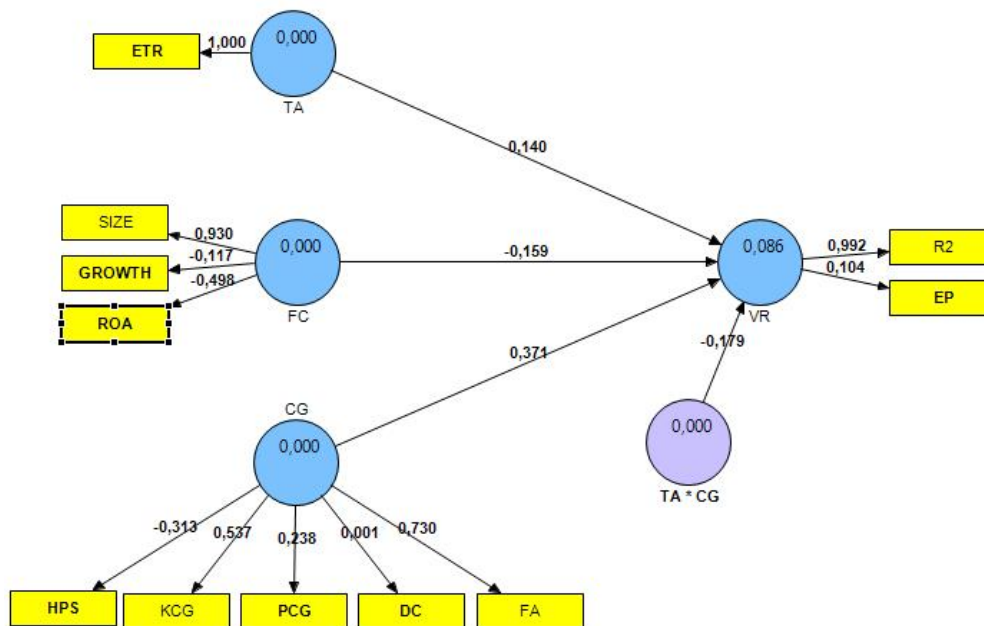
4.3 Evaluasi Measurement (Outer) Model

Pengujian nilai signifikansi first order factor menggunakan prosedur bootstrapping. Bootstrapping merupakan nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural yang harus signifikan yang berfungsi untuk melihat apakah data hasil pengolahan yang diperoleh itu baik atau tidak.

Pengujian measurement (outer) model selanjutnya dilakukan dengan uji validitas dan uji

reabilitas. Uji validitas digunakan untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing indikator dalam merefleksikan konstruk, sedangkan uji reabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur.

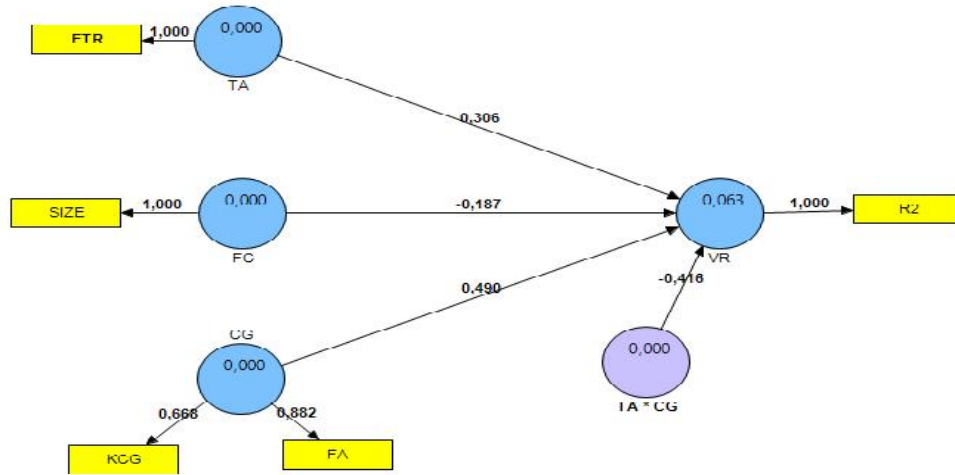
Berdasarkan hasil Bootstrapping maka gambar hasil kalkulasi Algoritma PLS adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Kalkulasi Algoritma PLS

Dari hasil gambar 4.1 menunjukkan terdapat indikator yang tidak signifikan karena berdasarkan prosedur bootstrapping nilai indikator yang baik jika berada pada loading factor 0,70 tetapi nilai loading 0,5 sampai 0,6 masih dianggap cukup (Ghozali, 2011:25). Maka dari itu, indikator-indikator yang nilai loading factornya berada dibawah 0,50 harus dihilangkan atau didroping. Indikator yang harus dihilangkan adalah enam indikator yaitu indikator

pertumbuhan perusahaan (GROWTH=-0,117), ROA=-0,498, hak-hak pemegang saham (HPS=-0,313), praktik corporate governance (PCG=0,238), pengungkapan (DC=-0,001), dan persistensi laba (EP=0,0104). Hasil pengujian setelah dilakukan dropping adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Hasil Kalkulasi Algoritma PLS (Rekalkulasi)

Berdasarkan hasil rekalkulasi algoritma PLS pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa semua indikator sudah signifikan dan dikatakan baik karena memiliki nilai *loading factor* di atas 0,50. Dengan demikian dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$VR = 0,306TA - 0,187FC - 0,416TA * CG$$

Keterangan:

VR : relevansi nilai (*value relevance*)

TA : penghindaran pajak (*tax avoidance*)

CG : *corporate governance*

4.3.1 Uji Validitas

4.3.1.1 Convergent Validity

Convergent validity dari model pengukuran indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara *score* indikator dengan *score* konstraknya. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 namun loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2011:25).

Tabel 4.3
Outer Loadings (Rata-Rata, STDEV, Nilai T Statistik)

	Sample	Rata-Rata	Standar deviasi	T Statistik	Keterangan
ETR <- TA	1,0000	1,0000	0,0000	1,0000	Signifikan
ETR*KCG <- TA * CG	0,7861	0,7362	0,2022	3,8867	Signifikan
ETR*FA <- TA * CG	0,9248	0,9075	0,1214	7,6158	Signifikan
KCG <- CG	0,6677	0,6410	0,1701	3,9255	Signifikan
R2 <- VR	1,0000	1,0000	0,0000	1,0000	Signifikan
SIZE <- FC	1,0000	1,0000	0,0000	1,0000	Signifikan
FA <- CG	0,8824	0,8846	0,0688	12,8188	Signifikan

Dengan melihat hasil output pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh indikator dikatakan signifikan dan memenuhi *convergent validity*.

4.3.1.2 Discriminant Validity

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika

korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2011:25).

Tabel 4.4
Cross Loadings

	TA	TA * CG	CG	FC	VR
ETR	1,0000	0,7122	-0,0041	-0,0923	0,0250
ETR*KCG	0,5871	0,7861	0,4935	0,1522	0,0666
ETR*FA	0,6419	0,9248	0,6378	0,0882	0,1082
KCG	-0,0683	0,3782	0,6677	0,2888	0,0920
FA	0,0378	0,6329	0,8824	0,2032	0,1456
SIZE	-0,0923	0,1291	0,2957	1,0000	-0,1237
R2	0,0250	0,1059	0,1562	-0,1237	1,0000

Berdasarkan tabel *cross loading* yang disajikan pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa semua konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka sendiri lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan akar kuadrat dari *average*

variance extracted (akar AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai *discriminant validity* yang cukup, jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya dapat dilihat dari *output* dibawah ini:

Tabel 4.5
Korelasi Variabel Laten & AVE

	Korelasi Variabel Laten					AVE	
	CG	FC	TA	TA * CG	VR	AVE	Akar AVE
CG	1,0000					0,6123	0,3061
FC	0,2957	1,0000				1,0000	0,5000
TA	-0,0041	-0,0923	1,0000			1,0000	0,5000
TA *							
CG	0,6684	0,1291	0,7122	1,0000		0,7366	0,3683
VR	0,1562	-0,1237	0,0250	0,1059	1,0000	1,0000	0,5000

4.3.2 Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, PLS juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat diukur dengan dua kriteria yaitu *cronbachs alpha* dan *composite reliability*. *Rule of thumb* nilai *cronbachs alpha* dan *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,5 masih dapat diterima (Ghozali, 2011:25). Berdasarkan tabel 4.6 hasil output *composite reliability* untuk konstruk FC, TA, TA*CG dan VR secara keseluruhan diatas 0,50. *Cronbachs alpha* untuk konstruk TA, TA*CG, FC dan VR diatas 0,50. Jika dilihat dari nilai *composite*

reliability, maka semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik

Tabel 4.6
Composite Reliability & Cronbachs Alpha

	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
CG	0,7560	0,3858
FC	1,0000	1,0000
TA	1,0000	1,0000
TA * CG	0,8475	0,6593
VR	1,0000	1,0000

4.4 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

4.4.1 R-Square

Dalam inner model, Goodness Of Fit model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen. R-square digunakan untuk melihat seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Berikut nilai R-square dari variabel dependen.

Tabel 4.7
R Square

R Square	
CG	
FC	
TA	
TA * CG	
VR	0,063337

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai R-Square dari relevansi nilai (VR) sebesar 0,063337. Variabilitas konstruk relevansi nilai yang dapat dijelaskan oleh konstruk penghindaran pajak (TA) dan karakteristik perusahaan (FC) adalah sebesar 0,063337 atau 6,33%.

4.4.2 Q-Square

Q-Square test digunakan untuk mengevaluasi *prediktive relevance* dari model. Nilai Q-Square lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*,

sedangkan nilai Q-Square kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Nilai Q-Square didapatkan dengan memasukkan nilai R-Square ke dalam rumus Q-Square. Berikut adalah perhitungan untuk mendapatkan nilai Q-Square :

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1-(1-R^2) \\ &= 1-(1-0,063337) \\ &= 0,063337 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, karena Q-Square lebih besar dari 0 (nol). Hasil ini menunjukkan hasil yang sama dengan nilai R-Square.

4.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat dilihat dari besarnya nilai t-statistik yang diperoleh dengan prosedur *Bootsrapping*. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan untuk uji satu sisi (*one-tailed*) adalah 1,64 (t-tabel) pada tingkat signifikansi 5%, dimana apabila nilai t statistik > t-tabel, maka hipotesis akan diterima dan jika sebaliknya akan ditolak. Hasil estimasi t-statistik dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

	T-tabel	T-statistik	Koefisien		Keterangan
TA -> VR	1,64	2,041	0,306	H1	Diterima
TA * CG -> VR	1,64	2,237	-0,415	H2	Diterima
FC -> VR	1,64	3,470	-0,186	H3	Diterima

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa ketiga hipotesis diterima. Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada semua hipotesis dengan t-statistik lebih besar dari t-tabel.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap relevansi nilai

perusahaan dengan dengan t-statistik sebesar 2,041 pada signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi relevansi nilai perusahaan yang direfleksikan dengan R² dari hasil regresi harga saham dan laba akuntansi. Nilai positif 0,306 menunjukkan arah hubungan yang positif antara penghindaran pajak

dan relevansi nilai. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wardana dan Martani (2013) yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Lebih lanjut lagi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak memiliki relevansi laba yang baik karena penghindaran pajak dianggap sebagai aktivitas yang meningkatkan nilai perusahaan. Penghindaran pajak mengakibatkan penghematan pajak yang harus dibayar perusahaan. Hasil penghematan pajak tersebut dapat digunakan untuk investasi perusahaan. Selain itu penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ariff dan Hasim (2014) yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki nilai yang relevan. Hasil penelitian Anggoro (2015) juga menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kontradiktif dengan hasil penelitian Hanlon (2005), Wahab dan Holland (2012), Guenther, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat menurunkan nilai perusahaan.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* secara signifikan memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap relevansi nilai perusahaan dengan t-statistik sebesar 2,237 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,28. Nilai koefisien -0,415 menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa *corporate governance* dapat mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ariff dan Hashim (2014) serta Prasiwi (2015) yang menemukan bahwa *corporate governance* secara signifikan memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang baik dan terlibat dalam penghindaran pajak menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola yang rendah. Hasil penelitian Wahab dan Holland

(2012) juga menemukan bahwa penerapan mekanisme tata kelola perusahaan dapat memoderasi implikasi potensial penghindaran pajak terkait dengan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan dapat mengurangi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meningkatkan relevansi nilai informasi perusahaan. Penerapan *corporate governance* di perusahaan dapat memberikan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Penciptaan nilai yang dimaksud adalah penerapan kebijakan tata kelola dengan baik yang mengutamakan kepentingan pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu dengan memaksimalkan fungsi pengawasan dari fungsi audit dalam struktur pengelolaan perusahaan. Selain itu *corporate governance* juga menekankan kewajiban perusahaan dalam memberikan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Dengan demikian, *corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap relevansi nilai. Karakteristik perusahaan hanya direfleksikan oleh ukuran perusahaan, sedangkan pertumbuhan dan profitabilitas tidak dapat merefleksikan karakteristik perusahaan. Hal ini berarti bahwa dari 142 perusahaan sampel hanya ukuran perusahaan yang menjadi informasi penting dalam rangka menarik minat para *stakeholder*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Margaretta (2006) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba meskipun tidak signifikan.

Informasi yang tersedia secara luas sepanjang tahun pada perusahaan-perusahaan yang besar pada saat pengumuman laba mengakibatkan pasar kurang bereaksi. Perusahaan yang besar menyukai metode yang dapat menunda pelopran laba dan memiliki nilai sensitifitas yang lebih besar dalam melakukan transfer kekayaan secara langsung melalui sistem perpajakan dan biaya politik. Kontradiktif dengan hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara koefisien respon laba dengan ukuran perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik perusahaan yang direfleksikan dengan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai informasi perusahaan. Ukuran perusahaan bukan menjadi tolok ukur yang utama yang dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Investor juga akan melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar belum tentu mampu memberikan keuntungan yang besar, bisa saja perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga apabila perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka setiap peningkatan laba (sebelum bunga) akan direspon oleh *debtholder*, bukan pasar atau investor karena debitor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang (Jalil, 2013). Oleh karena itu laba perusahaan tersebut tidak direspon oleh pasar.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak dan karakteristik perusahaan terhadap relevansi nilai informasi serta pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap relevansi nilai dalam hubungan kausalitas. Studi dilakukan pada perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di BEI selama

periode pengamatan yaitu 2012-2014 dengan analisis model struktural. Penelitian ini menggunakan 142 perusahaan sampel yang merefleksikan sekitar 28% dari perusahaan publik di Indonesia.

Hasil penelitian ini menemukan penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Hal ini karena penghindaran pajak dapat dipandang sebagai praktik efisiensi dalam penghematan pembayaran pajak yang dapat mengoptimalkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini juga menemukan mekanisme *corporate governance* memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap relevansi nilai perusahaan. Temuan lain penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai.

Terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak badan yang dilakukan perusahaan masih sangat tinggi. Hal ini menyebabkan penerimaan negara dari pajak masih relatif rendah. Oleh karena itu pemerintah diharapkan mampu membuat kebijakan dalam mengoptimalkan penerimaan pajak, salah satunya yaitu dengan memaksimalkan implementasi dari *sunset policy* dan pengampunan pajak (*tax amnesty*). Selain itu, pemerintah juga dapat membuat regulasi yang lebih relevan yang menekankan pada implementasi optimal dari *good corporate governance* sebagai mekanisme kontrol untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Sehingga diharapkan praktik penghindaran pajak dapat diminimalkan.

6. Keterbatasan dan Saran Penelitian Mendatang

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dapat memberi arah bagi penelitian mendatang. Pertama, pengukuran relevansi nilai menggunakan nilai R^2 dari hasil regresi harga saham dan informasi akuntansi. Harga saham tidak mencerminkan nilai perubahan saham secara historis sehingga akan terjadi bias informasi jika terjadi *stock split* dalam perusahaan. Sehingga untuk penelitian mendatang

diharapkan dapat menggunakan pengukuran lain yang lebih relevan untuk melihat relevansi nilai informasi, seperti *return* saham perusahaan.

Kedua penelitian ini menggunakan ETR dalam merefleksikan penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian Hanlon dan Heitzman (2010) terdapat 12 pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur penghindaran pajak. Penelitian mendatang dapat menggunakan pengukuran lain untuk mengukur penghindaran pajak untuk mendapat hasil yang lebih optimal, seperti ETR *differential*, *unrecognized tax benefit*, atau *Marginal Tax Rates* (MTR).

Ketiga, karakteristik perusahaan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu: ukuran perusahaan, pertumbuhan dan profitabilitas. Untuk penelitian mendatang hendaknya menambahkan indikator klasifikasi industri untuk mengelompokkan perusahaan kedalam sektor masing-masing perusahaan tersebut, untuk melihat perusahaan dari sektor mana yang lebih dominan dalam melakukan penghindaran pajak.

Terakhir, penelitian ini menggunakan *self assessment checklist* untuk mengukur pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan. Penggunaan pengukuran ini memiliki unsur subjektivitas yang tinggi. Penelitian mendatang dapat menggunakan indikator lain dalam melihat penerapan dan pengungkapan *corporate governance* perusahaan, seperti pada perbankan dapat melihat nilai komposit *corporate governance* pada laporan tahunan, atau menggunakan pengukuran item struktur *corporate governance*.

Daftar Pustaka

- Alfiarini, Anisa. 2015. *Pengaruh Book Tax Different terhadap Earnings Persistence dengan Komponen AkruaI sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Jasa di Indonesia*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anggoro, Tri S. 2015. *Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ariff, Akmalia M. dan Hafiza A. Hashim. 2014. Governance and The Value Relevance of Tax Avoidance. *Malaysian Accounting Review*. 13: 87-107.
- Aqel, Saher. 2014. The Determinants of Financial Reporting on The Internet: The Case of Companies Listed in The Istanbul Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*. 5: 139-149.
- Belkaoui, Ahmed R. 2004. *Accounting Theory 5th Edision*. USA : Thomson Learning.
- Charitou, A., C, Clubb, dan A, Andreao. 2001. The Effects of Earnings Permanence, Growth, and Firm Size on the Usefulness of Cash Flows And Earnings In Explaining Security Returns: Empirical Evidence For The UK. *Journal of Business Finance and Accounting*. 28: 563-594.
- Desai, M. A., dan Dharmapala, D. 2006. Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*. 79: 145-179.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2009. Earnings management, corporate tax shelters, and book-tax alignment. *National Tax Journal*. 17: 169-186.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga: Jakarta. www.fcgi.or.id
- Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Undip.
- Guenther, David A., Xuesong Hu, dan Brian M. Williams. 2013. Are Large Book Tax Different Related to Discretionary Accruals?. *Lundquist College of Business*. 12: 1-20
- Hanlon, M. 2005. The Persistence of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences. *The Accounting Review*. 80 (March): 137-166.

- Hidayanti, Nur Alfiyani. 2013. *Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Tindakan Pajak Agresif*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- KNKG. 2012. *Prinsip Dasar dan Pedoman Pelaksanaan Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. E-Draf Perbaikan 9 Januari 2013. KNKG.
- Kusuma, Hadri. 2005. The Incremental Information Content of the Cash Flow Statement: An Australian Empirical Investigation. *International Journal of Business Administration*. 5: 90-102.
- Margaretta. 2006. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK*. 3: 337-344.
- Martani, D dan A. E. Persada. 2009. *Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi laba*. Skripsi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nuraini, Metty. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*.
- Pinasti, Margani, 2004. Faktor-faktor Yang Menjelaskan Variasi Relevansi – Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif. Paper dipresentasikan pada acara *Simposium Nasional akuntansi VII*, 2- 3 Desember 2004: 738 - 753.
- Prasiwi, Wahyu K. 2015. *Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan: Transparasi Informasi sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 *Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. Jakarta: Penerbit Buku Berita Pajak.
- Wahab, Nor S.A. dan Kewin Holland. 2012. Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value. *The British Accounting Review*. 44(2):111-124
- Wardana, Dimas Prasetya dan D. Martani. 2013. *Pengaruh Book-tax Differences dan Struktur Kepemilikan terhadap Relevansi Lab*. Skripsi Universitas Indonesia. Jakarta.
- www.fcgi.or.id diakses pada 21 Desember 2015
- www.idc.co.id diakses pada 4 Desember 2015
- www.ortax.com diakses 9 April 2016
- www.sahamok.com diakses pada 4 Desember 2015
- www.yahoo.finance.com diakses 12 April 2016
- Zahroh, Naimah dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Nilai Buku Ekuitas: Study pada perusahaan manufaktur di bursa Efek Jakarta. Paper dipresentasikan pada acara *Simposium Nasional Akutansi*.